

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Bulu Mata merupakan film dokumenter kerja sama antara Tonny Trimarsanto selaku sutradara bersama salah satu LSM yang fokus membela keberagaman di Indonesia yaitu Suara Kita yang dimana film ini mengangkat wacana diskriminasi yang terjadi di kabupaten Bireuen Aceh. Sehingga film ini cukup memberikan gambaran diskriminasi yang didapatkan para waria ini ketika mereka hidup berdampingan dengan masyarakat Aceh, yang dimana menjunjung tinggi syariat islam.

Dalam Analisis yang diteliti berdasarkan hasil terkait wacana diskriminasi terhadap waria dalam film Bulu Mata, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa wacana diskriminasi di dalam film Bulu Mata yang pertama adalah representasi waria dalam ucapan yang bersifat khusus dalam kasus kekerasan sebagai konstruksi realitas bahwa waria sebagai kelompok yang lemah, berperilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan norma agama sehingga ketika mereka mendapatkan diskriminasi itu dianggap wajar dan pantas.

Dalam dimensi teks, beberapa *scenes* wacana diskriminasi sudah memperlihatkan fakta ucapan seperti “potong saja kemaluanmu” dan “ada orang aneh lewat”, ucapan-ucapan seperti itu yang dilakukan masyarakat kepada waria

secara langsung menunjukkan stigma negatif terhadap waria. Sedangkan dalam praktik kewacanaan menganalisis bagaimana teks itu di produksi dan dikonsumsi juga menggambarkan diskriminasi yang membuat Tonny Trimarsanto dan Lembaga swadaya masyarakat (LSM) Suara Kita membuat film ini.

Dalam praktik sosio budaya, masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Aceh yang lebih familiar dengan norma heteroseksual dan non-konformis terkait dengan gender yang terbentuk oleh konstruksi spiritual maupun sosial yang ada memberikan andil yang cukup signifikan dalam wacana diskriminasi terhadap waria pada film *Bulu Mata* meskipun tidak bisa juga dipungkiri ada sebagian masyarakat yang mulai terbuka dan toleran. Hal-hal tersebut yang menjadi alasan mudahnya waria memperoleh stigma dan perlakuan diskriminatif dari masyarakat.

Film ini telah menyuarakan dan mewakili waria-waria di Aceh terhadap diskriminasi yang terstruktur di masyarakat. Kuatnya pengaruh wacana diskriminasi dari masyarakat kepada waria menyebabkan keberadaan dan eksistensi mereka terkekang oleh standar norma yang berlaku di lingkungan sosial mereka. Bukan hanya sulit untuk bebas berekspresi di depan publik akan tetapi mereka pun sulit untuk memperoleh hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan dan terjamin. Meskipun dalam praktek sosialnya tidak semua waria mendapatkan diskriminasi, hal itu dipengaruhi oleh sudut pandang yang berbeda-beda terhadap kehadiran mereka. Banyak hal di film ini yang menggambarkan

bagaimana waria bertahan hidup di Aceh dan ada nilai-nilai yang ingin dicapai sehingga setiap teks tidak terlepas dari maksud ideologis pembuatnya.

4.2 Saran

Peneliti menyadari dalam menyusun penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Proses penelitian yang dilakukan terhadap *scenes* diskriminasi waria dalam film *Bulu mata* sebagai objek yang diteliti, terdapat banyak hal-hal yang belum terjamah dalam mengkaji dialog yang ada pada *scenes* di film *Bulu Mata* dan dianalisis menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Untuk itu peneliti mengharapkan adanya penelitian lanjutan yang menaruh pada kajian wacana diskriminasi waria dengan sudut pandang dan model analisis lainnya, seperti analisis framing atau kajian dalam distribusi filmnya. Saran peneliti untuk peneliti selanjutnya pula agar dapat melakukan penelitian terhadap para penonton atau khalayak pasar dari industri film yang ada, mengenai tema kajian yang sejenis pada penelitian ini, agar dapat digali bagaimana perspektif khalayak dalam memandang wacana diskriminasi itu sendiri.

